

**KAJIAN NILAI TUKAR PETANI DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
KELUARGANYA DI WILAYAH BENDUNGAN PANDAN DURI
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***STUDY OF EXCHANGE RATE AND FARMERS' WELFARE LEVEL IN THE
PANDAN DURI DAM AREA, EAST LOMBOK REGENCY***

Wuryantoro^{1*}, Taslim Sjah¹, Budastra¹, Sri Maryati¹, Candra Ayu¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

* Email Penulis korespondensi: wuryantorow27@gmail.com

Abstrak

Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani; (2) Mengetahui struktur pengeluaran rumah tangga petani; (3) Mengetahui nilai tukar dan kesejahteraan rumah tangga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Sakra dengan mewawancara 30 responden. Selanjutnya data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan indikator Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Rumah Tangga Petani (NT RP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga di Kecamatan Sakra adalah Rp 70.517.374. Sumber pendapatan tersebut berasal kegiatan usahatani dengan kontribusi 42 %, kegiatan sebagai buruh tani berkontribusi 6% dan kegiatan dari luar sektor pertanian memberikan kontribusi 52% terhadap pendapatan rumah tangga petani. Total Pengeluaran rumah tangga petani dalam satu tahun adalah Rp 44.699.945, yang terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp 14.775.050, non pangan Rp 9.231.001 dan pengeluaran untuk kegiatan usahatani Rp 20.635.894. 3. Ditinjau baik dari indikator NTP maupun NTRP petani di Kawasan bendungan Pandan Duri di Kecamatan Sakra berada dalam kategori sejahtera, karena nilai skor kedua indikator tersebut lebih besar dari satu

Kata-Kata Kunci: Bendungan, Pandan Duri, Nilai tukar, Pendapatan, Rumah tangga petani, kesejahteraan

Abstract

Agricultural development in a region is not only aimed at increasing production, but also leads to increasing community income, expanding employment opportunities, improving farmers' living standards and improving welfare. The objectives of this study are to (1) Determine the structure of farmer household income; (2) Determine the structure of farmer household expenditure; (3) Determine the exchange rate and welfare of farmer households. The method used in this study is a descriptive method. The study was conducted in Sakra District by interviewing 30 respondents. Furthermore, the collected data were analyzed using the Farmer Exchange Rate (NTP) and Farmer Household Exchange Rate (NT RP) indicator approaches. The results of the study show that the total household income in Sakra District is IDR 70,517,374. The source of this income comes from farming activities with a contribution of 42%, activities as farm laborers contribute 6% and activities from outside the agricultural sector contribute 52% to farmer household income. Total expenditure of farmer households in one year is Rp 44,699,945, which consists of food expenditure of Rp 14,775,050, non-food Rp 9,231,001 and expenditure for farming activities Rp 20,635,894. 3. Reviewed from both the NTP and NTRP indicators, farmers in the Pandan Duri Dam area in Sakra District are in the prosperous category, because the score of both indicators is greater than one, where the NTP and NTRP values of the community in the Pandan Duri Dam area are 1.2 and 1.6.

Key words: Pandan Duri Dam, Exchange rate, Income, Farmer Households, Welfare

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional serta kontribusinya terhadap PDB. Pada tahun 2021, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB sebesar 14,27% (Badan Pusat Statistik,

2020). Selain itu, sebagian ekspor Indonesia juga berasal dari sektor pertanian sehingga sektor pertanian juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja, penyediaan kebutuhan pangan dan sandang bagi penduduk.

Hingga saat pembangunan pertanian yang dilakukan pemerintah ditujukan untuk mewujudkan kesejahteraan petani dan keluarganya dengan meningkatkan ketahanan pangan dan daya saing pertanian (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2018). Menurut Salsabila dan Rois (2023) kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu. Peningkatan kesejahteraan petani sangat relevan untuk terus mendapatkan perhatian, karena menurut (Rachmat, 2013) kesejahteraan merupakan hak setiap anggota masyarakat karena merupakan prioritas tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan bahwa Indonesia sejahtera merupakan tujuan akhir pembentukan Negara Indonesia.

Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga petani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan oleh sektor itu sendiri. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani, disamping merupakan penentu utama kesejahteraan rumah tangga petani, juga muncul sebagai salah satu faktor penting yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi. Dengan orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan pelaku pembangunan, yaitu petani, salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat dinamika tingkat kesejahteraan tersebut adalah Nilai Tukar Pertanian (NTP) (Riyadh, 2015).

Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu daerah yang terletak di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga peningkatan pembangunan di sektor ini akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya menjadi lebih sejahtera. Kecamatan Sakra terdiri dari 10 Desa dengan luas wilayah 134,26 km², jumlah penduduknya 53.555 jiwa dengan jumlah laki-laki 24.752 jiwa sedangkan perempuan 28.803 jiwa serta memiliki jumlah rumah tangga 15.817 (BPS Kecamatan Sakra, 2020).

Struktur perekonomian di Kecamatan Sakra masih bersifat agraris dengan penggunaan sawah secara optimal dengan pola tanam padi palawija. lahan sawah 1.868 Ha dengan irigasi setengah teknis dan tada hujan, lahan pertanian bukan sawah 10.220 Ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, masyarakat petani di Kecamatan Sakra sangat menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian berasal dari kegiatan usahatani. Diharapkan sektor pertanian ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani. Dari uraian di atas pertanyaan yang urgent untuk dijawab adalah apakah pelaksanaan pembangunan sektor pertanian yang selama ini dilaksanakan pemerintah di Indonesia, termasuk di Kecamatan Sakra mampu mensejahterakan petani?. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui kesejahteraan petani yaitu dengan mengukur Nilai Tukar Petani (NTP) (Komalasari et al, 2021). NTP adalah rasio indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar oleh petani. Secara konsep, NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang atau jasa yang diperlukan dalam menghasilkan produk pertanian (Riyadh, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) Mengetahui struktur pendapatan rumah tangga petani; (2) Mengetahui struktur

pengeluaran rumah tangga petani; (3) Mengetahui nilai tukar dan kesejahteraan rumah tangga petani

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang terjadi pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, menganalisa data, dan kemudian menarik kesimpulan (Timotius, 2017). Selain itu menurut Nazir (2014) metode deskriptif juga dapat bermanfaat untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Lokasi Penelitian dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sakra. Dari 10 desa ditetapkan 3 desa, yaitu Desa Pengadangan, Desa Sakra Selatan, dan Desa Sakra sebagai lokasi penelitian, sebagai lokasi penelitian secara purposive sampling atas pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki jumlah penduduk paling banyak yang bekerja di sektor pertanian dibandingkan desa lain yang di Kecamatan Sakra (BPS, 2020). Jumlah petani yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah 30 orang dan ditentukan secara random sampling. Untuk menjawab tujuan penelitian, maka data yang terkumpul selanjutnya dianalisis

Analysis Data

Nilai Tukar Petani

Perhitungan NTP ini diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar terhadap produk yang dibeli/bayar atau konsumsi rumah tangga, yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut (Riyadh, 2015)

$$NTP = \frac{TI_{ut}}{TE} \times 100$$

Di mana:

NTP : nilai tukar petani

TI_{ut} : Total Pendapatan Petani dari usahatani.

TE : Total pengeluaran petani yaitu pengeluaran untuk biaya produksi dan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani

Kesejahteraan dan Nilai Tukar Rumah Tangga Petani

Menurut Sudana et al, (2017), kesejahteraan petani rumah tangga petani dapat diukur dengan dua indikator yaitu dengan tingkat daya beli rumah tangga petani dan nilai tukar rumah tangga petani

a. Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Teknik perhitungan daya beli rumah tangga petani adalah sebagai berikut (Alfrida dan Noor, 2017).

$$DBRT = TP_{rt} / (TE - BU)$$

Keterangan:

DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TPrt = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th) dari seluruh sumber

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

b. Nilai Tukar Rumahtangga Petani

Nilai Tukar Rumahtangga Petani (NTRP) yang merupakan rasio indeks harga yang diterima dan indek harga yang dibayar petani. Menurut BPS (2020), NTRP merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kemampuan/daya beli petani di pedesaan. NTRP juga menunjukkan daya tukar (terms of trade) dari produk pertanian dengan barang dan jasa yang dikonsumsi maupun untuk biaya produksi. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut: (Iriani et al, 2019)

$$\text{NTPRP} = Y/E$$

Dimana:

$$Y = Y_p + Y_{NP}$$

$$E = E_p + EK$$

Keterangan:

NTPRP = Nilai Tukar Pendapatan Rumah tangga Petani

Y = Pendapatan

E = Pengeluaran

Y_p = Total pendapatan dari usaha pertanian

Y_{NP} = Total pendapatan dari usaha non pertanian

E_p = Total pengeluaran untuk usaha pertanian

EK = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam sub pokok bahasan ini karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan seluruh responden yang menjadi objek penelitian ini yakni petani responden di lokasi penelitian. Lebih detail karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur

No.	Uraian	Kisaran Umur	Rata2
1.	Umur (Tahun)	30 – 62	48,5
2.	Pengalaman berusaha (Tahun)	9 – 48	25,4
3.	Pendidikan	SD – SMU	SMP
4.	Tanggungan Keluarga (orang)	2 – 4	3
5.	Lukas Lahan (Ha)	0,25 – 1	0,38

Umur seseorang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta keinginan untuk menerima dan menerapkan ide-ide baru. Dari hasil penelitian diketahui, bahwa umur responden berkisar antara antara 31 tahun sampai 62 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh responden berada pada usia produktif. Keadaan tersebut dapat mencerminkan bahwa seluruh responden secara fisik mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan profesi mereka. Menurut Simanjuntak, (1985), kelompok umur 15 – 65 tahun tergolong usia produktif dan semakin meningkat umur produktif seseorang kesediaannya untuk menerima dan menerapkan inovasi baru semakin meningkat. Selanjutnya dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman berusahatani petani responden binaan adalah 25,4 tahun dengan kisaran 9 –

48 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani responden sudah sangat berpengalaman usahatannya.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis pendidikan formal yang sangat berkait dengan kemampuan membaca dan menulis aksara latin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat responden memiliki pendidikan yang sangat rendah, yakni hanya sampai Sekolah Dasar. Namun secara umum atau secara rata-rata pendidikan petani responden adalah sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini pada gilirannya menentukan kemampuan persepsi dan respon masyarakat terhadap perubahan-perubahan dan gagasan-gagasan baru, meskipun mereka telah memiliki pengalaman berusaha yang cukup lama.

Jumlah anggota keluarga rata-rata petani responden sebanyak 3 orang, dengan kisaran 2 – 4 orang. Menurut Mubyarto (1998), anggota keluarga yang produktif merupakan sumber tenaga kerja untuk pelaksanaan kegiatan usahatani sendiri dan merupakan sumbangan keluarga kepada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang.

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa rata-rata luas lahan untuk berusatani yang dimiliki petani 0,38 Ha. Ini berarti luas lahan yang dimiliki adalah cukup sempit, dan ini sekaligus menggambarkan bahwa petani dengan luas lahan yang sempit pada umumnya lebih sulit dapat menerima inovasi baru, karena petani dengan luas lahan yang sempit pada umumnya memiliki tingkat sosial ekonomi yang relatif rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sugiarto (2005) yang menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan yang sempit cenderung mempunyai respon yang rendah terhadap teknologi (inovasi) baru dalam usahatani.

Struktur Pendapatan Rumah tangga petani

Menurut Iriani et al, (2019) pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (on farm), non usahatani sendiri (off farm) dan dari luar usaha pertanian (non-farm). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pendapatan rumah tangga petani di Kawasan Bendungan Pandan Duri berasal dari tiga sumber yaitu pendapatan yang bersumber dari usahatani sendiri, dari usahatani lahan milik orang lain yakni sebagai buruh tani dan non pertanian yaitu berupa aktivitas produktif di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh petani beserta anggota rumah tangga lainnya seperti istri dan anak petani. Berikut adalah analisis sumber pendapatan dari usahatani, baik usahatani sendiri, non usahatani sendiri maupun dari kegiatan non pertanian.

Pendapatan Petani Dari Usahatani Sendiri

Pendapatan petani dari usahatani merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani sendiri selama satu tahun. Pendapatan ini mencerminkan keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah mengurangi total nilai produksi yang dihasilkan usahatani dengan seluruh biaya produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan usahatani yang dikembangkan oleh petani dalam tiga musim tanam (1 tahun) di Kecamatan Sakra adalah Padi-Padi- Tembakau/Jagung. Hasil analisis produksi, nilai produksi dan biaya produksi serta pendapatan selama 1 tahun (3 Musim Tanam) disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Biaya, Produksi, Nilai Produksi dan Pendapatan Petani Responden Pada Kegiatan Usahatani dengan Luas Lahan Garapan 0,38 Ha di Kecamatan Sakra Tahun 2024

No.	Usahatani MT I (Padi)	Nilai
1.	Produksi (Kg)	1.750
2.	Harga (Rp/Kg)	6.250
3.	Nilai Produksi (Rp)	10.937.500

No.	Usahatani MT I (Padi)	N i l a i
4.	Biaya Produksi :	
	Biaya tetap (Rp)	102.458
	Biaya Variabel (Rp)	5.020.701
	Biaya Lain-lain (Rp)	64.450
5.	Total Biaya (Rp)	5.187.609
6.	Pendapatan (Rp)	5.749.891
No.	Usahatani MT II (Padi)	
1.	Produksi (Kg)	1.575
2.	Harga (Rp/Kg)	6250
3.	Nilai Produksi (Rp)	9.843.750
4.	Biaya Produksi :	
	Biaya tetap (Rp)	102.458
	Biaya Variabel (Rp)	4.534.050
	Biaya Lain-lain (Rp)	64.450
5.	Total Biaya (Rp)	4.803.416
6.	Pendapatan (Rp)	5.040.334
No.	Usahatani MT III (Jagung/Tembakau)	
1.	Produksi (Kg)	
2.	Harga (Rp/Kg)	
3.	Nilai Produksi (Rp)	29.511.666
4.	Biaya Produksi :	
5.	Pendapatan (Rp)	19.040.795
Total Pendapatan MT + MT II + MT III		29.831.020

Pada tabel 2 di atas diketahui bahwa untuk lahan seluas 0,38 Ha, total pendapatan petani dari usahatani sendiri selama tiga kali musim dengan pola tanam padi-padi-tembakau/jagung adalah Rp 29.831.020.. Berikut diuraikan penjelasan yang lebih detail terkait produksi, biaya produksi, nilai produksi, dan pendapatan dari kegiatan usahatani selama 1 tahun

Produksi

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rata-rata produksi dalam setahun (tiga kali musim tanam) di Kecamatan Sakra adalah pada MT I dan MT II dihasilkan produksi padi sebanyak 1.440 Kg, dan sebanyak 1.275 Kg. Terdapat perbedaan produksi produksi antara musim tanam pertama dan kedua, dimana produksi padi pada MT I lebih tinggi 11,61% dibandingkan MT II. Penurunan produksi pada MT II disebabkan terutama disebabkan adanya gangguan hama dan penyakit. Sedangkan pada musim tanam ketiga, dari 30 petani, 16 petani responden menanam tembakau dan 14 petani responden menanam jagung. Produksi tembakau rata-rata yang dihasilkan adalah sebanyak 1006 kg daun basah, sedangkan produksi jagung yang dihasilkan adalah sebanyak 1121 Kg. Menurut petani ke dua komoditi ini menjadi pilihan utama untuk diusahakan karena selain mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, dari harga dan kemudahan dipasarkan, juga tidak terlalu banyak membutuhkan air sehingga sangat sesuai diusahakan pada musim tanam ke tiga.

Nilai Produksi

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai produksi dalam setahun di Kecamatan Sakra adalah 50.292.916. Nilai produksi merupakan sumbangan dari kegiatan

usaha tanami selama 3 musim tanam, dengan rincian pada MT I nilai produksi dari kegiatan usaha tanami padi sebesar Rp 10.937.500, pada MT II juga dari kegiatan usaha tanami padi sebesar Rp 9.843.750, sedangkan pada MT III merupakan sumbangan nilai produksi dari usaha tanami tembakau dan jagung dengan nilai sebesar 29.511.666. Nampak dari hasil analisis ini usaha tanami tembakau dan jagung merupakan pemberi sumbangan nilai produksi yang besar dan penting dari usaha tanami, dimana usaha tanami tersebut berkontribusi 58 % dari total nilai produksi yang diterima petani.

Biaya Produksi

Biaya produksi dalam penelitian ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel digunakan untuk pembelian sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida serta digunakan untuk membayar upah tenaga kerja. Sedangkan biaya tetap merupakan biaya penyusutan alat yang digunakan petani dalam berusaha tanami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usaha tanami padi pada MT I dan MT II adalah Rp 5.187.609 dan Rp 4.803.416, sedangkan pada MT III pada usaha tanami tembakau dan jagung biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 10.644.869. Dengan demikian total biaya usaha tanami yang harus dikeluarkan petani selama satu tahun atau tiga kali musim tanam adalah Rp. 21.098.176. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani sangat menentukan perolehan pendapatan yang diterima petani.

Pendapatan Usaha tanami

Menurut Burhansyah (2011) pendapatan usaha tanami merupakan selisih antara nilai produksi dan seluruh biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usaha tanami tersebut. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total pendapatan yang diterima petani selama tiga musim tanam dalam kegiatan usaha tanamnya adalah RP. 29.831.020. Usaha tanami tembakau dan jagung yang diusahakan pada MT III mampu memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar Rp. 19.040.795 atau 64 % dari total pendapatan petani selama satu tahun, sementara itu usaha tanami padi yang ditanam pada MT I dan II memberikan pendapatan Rp 10.790.225. Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa pada musim ke tiga usaha tanami jagung terutama tembakau menjadi pilihan utama dan penting bagi petani sebagai sumber pendapatan andalan bagi petani, karena selain ke dua komoditi tersebut cocok diusahakan pada musim ke tiga, juga mudah dipasarkan serta memiliki harga yang cukup mahal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga tembakau adalah Rp 45.000 dan jagung Rp 5.500 per kilogram.

Pendapatan Rumah Tangga Bersumber dari Kegiatan dari Luar Usaha tanami Sendiri

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari luar usaha tanami sendiri adalah pendapatan yang diperoleh seluruh anggota keluarga baik sektor pertanian yang bukan dari lahan sendiri maupun sumber pendapatan lain selain sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya sumber-sumber pendapatan tersebut diuraikan lebih detail di sub bab berikut.

Sumber pendapatan dari sektor pertanian dari luar usaha tanami sendiri

Sumber pendapatan dari sektor pertanian di luar usaha tanami sendiri, diperoleh dari aktivitas menjadi tenaga kerja atau buruh pada usaha tanami milik orang. Hasil analisis besarnya pendapatan yang diperoleh keluarga petani dari bekerja pada lahan milik orang lain atau sebagai buruh tani selama satu tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan Keluarga dari Kegiatan Buruh Tani di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2024

No	Jenis Kegiatan	Pendapatan (Rp)			Jumlah Pendapatan (Rp)
		Suami	Istri	Anak	
1.	Menyemai	137.659	-	-	137.659
2.	Mencangkul	890.667	-	-	890.667
3.	Membajak	473.441	-	-	473.441
4.	Menanaman	-	207.211	-	207.211
5.	Memupukan	146.210	-	-	146.210
6.	Menyang	-	151.156	-	151.156
7.	Memanen	2.197.365	-	-	2.197.365
Jumlah				-	4.203.745

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa selama satu tahun pendapatan keluarga petani sebagai buruh tani adalah Rp 4.203.745. Kegiatan buruh tani ini dilakukan petani beserta istrinya, sementara anak petani tidak terlibat dalam kegiatan tersebut, namun terlibat dalam kegiatan di sektor non pertanian. Kegiatan sebagai buruh tani pada lahan milik orang lain ini mulai dari melakukan penyemaian, mengolah lahan sampai kegiatan pemanenan. Besarnya pendapatan sebagai buruh tani tersebut tentunya juga menambah penghasilan keluarga petani selama satu tahun.

Pendapatan Rumah Tangga Bersumber dari Kegiatan di Luar Sektor Pertanian

Menurut Salaa (2015) aktivitas ekonomi di luar sektor pertanian biasanya dilakukan oleh anggota keluarga petani guna untuk menambah pendapatan dikarenakan sumber pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian sangat terbatas dan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga petani di Kecamatan Sakra antara lain dari kegiatan berdagang, buruh atau tukang bangunan dan dari peternakan. Tabel 4 menjelaskan pendapatan yang diperoleh petani beserta anggota keluarganya dari luar sektor pertanian.

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga dari Usaha Non Pertanian Selama Periode Satu Kali Musim di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur Tahun 2024

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan (Rp)			Jumlah Pendapatan (Rp)
		Suami	Istri	Anak	
1	Kepala Dusun	782.609	-	-	782.609
2	Tukang Bangunan	5.856.522	-	391.304	6.247.826
3	Pedagang	-	12.478.261	-	12.478.261
4	Guru	-	4.173.913	300.000	4.473.913
5.	Tukang Ojek	896.842			
6.	Karyawan Toko			12.500.000	12.500.000
Jumlah		6.639.522	16.652.174	18.691.304	36.482.609

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani yang diperoleh dari luar sektor pertanian cukup besar yaitu sebesar Rp 36.482.609 dalam satu tahun. Jika dibandingkan pendapatan yang diperoleh petani dari sektor pertanian atau usahatani maka pendapatan keluarga yang diperoleh dari kegiatan non pertanian jauh lebih besar. Kontribusi terbesar pendapatan dari luar sektor pertanian adalah pendapatan yang diperoleh anak dan ibu rumah tangga, dimana anak petani yang bekerja baik sebagai buruh bangunan maupun karyawan toko mampu memperoleh pendapatan sebesar Rp 18.691.304, sedangkan istri petani memperoleh pendapatan Rp 16.652.174 selama satu tahun. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari luar sektor pertanian tersebut tentunya berdampak cukup signifikan pada total pendapatan keluarga petani.

Total Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani merupakan pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani (on farm), non farm (off farm) dan dari luar usaha pertanian yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{on-farm} + P_{labor} + P_{off-farm}$$

Dimana:

P_{rt} = Pendapatan rumah tangga petani

$P_{on-farm}$ = Pendapatan dari usahatani sendiri

P_{labor} = Pendapatan dari usahatani milik orang lain (buruh tani)

$P_{off-farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani (non pertanian)

Berikut adalah total pendapatan rumah tangga petani yang bersumber dari sektor pertanian dan dari luar pertanian:

Tabel 5. Total Pendapatan Rumah Tangga Keluarga Petani Menurut Sumbernya di Kecamatan Sakra Tahun 2024

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Percentase (%)
1.	Dari Usahatani	29.831.020	42%
2.	Dari Buruh Tani	4.203.745	6%
2.	Dari Luar Usahatani	36.482.609	52%
Total Pendapatan Rumah Tangga		70.517.374	100%

Sumber: Data primer diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total pendapatan keluarga petani adalah Rp 70.517.374 per tahun, dengan perincian pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani adalah Rp 29.831.020, sebagai buruh tani petani dan keluarganya menghasilkan pendapatan Rp 4.203.745, dan dari kegiatan di luar usahatani (non pertanian) adalah Rp 36.482.609. Informasi ini menggambarkan bahwa dengan kepemilikan luas lahan yang sempit, 0,35 Ha, maka petani beserta keluarganya belum bisa hanya mengandalkan kegiatan usaha taninya untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan, justru pendapatan dari luar usahatani memberikan kontribusi lebih besar yakni 52%. Selain itu untuk memperbesar pendapatan keluarga petani bersama istrinya juga juga bekerja sebagai buruh tani, pada lahan milik petani lain. Dengan demikian secara keseluruhan sektor pertanian mampu berkontribusi sebesar 48% terhadap pendapatan keluarga, dengan rincian 42% bersumber dari kegiatan usahatani sendiri dan 6% bersumber dari bekerja sebagai buruh tani.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran rumah tangga petani meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani dapat diketahui dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga dengan total pengeluaran. Dalam penelitian ini jenis pengeluaran rumah tangga

dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk bukan pangan (non-pangan). Secara lebih detail struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Pringgasela adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Struktur Pengeluaran Tahun Rumah Tangga Responden di Kecamatan Sakra Tahun 2024

No.	Jenis Pengeluaran	Rumah Tangga	
		(Rp/Tahun)	Percentase (%)
I.	Pengeluaran Pangan		
1.	Beras	4.095.000	
2.	Ikan	1.410.000	
3.	Tempe dan Tahu	569.600	
4.	Daging ayam	1.275.000	
5.	Daging sapi	864.000	
6.	Telur	557.200	
7.	Sayuran	280.000	
8.	Buah-Buahan	588.000	
9.	Minyak Goreng	861.800	
10.	Gula	1.764.000	
11.	Kopi/Teh	804.000	
12.	Bumbu-bumbuan	1.215.000	
13.	Makanan/minuman instan	491.450	
	Jumlah	14.775.050	61%
II.	Pengeluaran Non Pangan	(Rp/Tahun)	Percentase (%)
1.	Rokok/Tembakau	1.541.267	
2.	Bahan Bakar (Gas)	546.000	
3.	Air Bersih (PDAM)	78.800	
4.	Penerangan (Listrik)	1.098.000	
5.	Sandang (Pakaian/Kain/Sarung)	978.000	
6.	Pendidikan 1 (SPP)	1.274.000	
7.	Sabun mandi, cuci, odol, sikat	1.133.200	
8.	Kesehatan	150.000	
9.	Pajak Motor	298.067	
10.	Pajak Rumah	15.000	
11.	Rekreasi	156.667	
12.	Komunikasi (Pulsa & Kouta)	720.000	
13.	Transportasi (BBM)	1.320.000	
	Jumlah	9.231.001	39%
Total Pengeluaran Rumah Tangga		24.064.051	100%

Sumber: Data primer diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Sakra dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dari table 6 di atas diketahui, bahwa total pengeluaran rumah tangga petani selama satu tahun adalah Rp 24.064.051. Dari jumlah pengeluaran rumah tangga tersebut sebesar 14.775.050 atau 61% merupakan pengeluaran untuk pangan, sedangkan Rp 9.231.001 atau 39% merupakan pengeluaran untuk non pangan. sebesar. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pangan didominasi oleh pembelian bahan sembilan pokok atau sembako seperti beras, ikan, daging, tahu-tempe dan minyak.

Sementara itu pengeluaran non pangan ditujukan untuk membiayai pendidikan sekolah anak, kesehatan, pembelian rokok, untuk keperluan komunikasi dan penerangan (listrik).

Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga petani

Dalam penelitian ini untuk mengukur kesejahteraan petani dianalisis dengan pendekatan nilai tukar petani (NTP), dan nilai tukar rumah tangga petani (NTRP). Dengan pendekatan ini akan diketahui kemampuan baik sektor pertanian maupun rumah tangga untuk membiayai seluruh kebutuhan hidup rumah tangga petani sekaligus menilai kesejahteraan rumah tangga petani. Berikut adalah hasil analisis kesejahteraan petani dengan menggunakan pendekatan nilai tukar petani dan nilai tukar rumah tangga petani.

Tabel 6. Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sakra

No.	Uraian	Nilai
1.	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp)	70.517.374
	a. Nilai Produksi	50.292.916
	b. Pendapatan dari usahatani sendiri (Rp)	29.831.020
	c. Pendapatan dari berburuh tani (Rp)	4.203.745
	d. Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp)	36.482.609
2.	Pengeluaran Total	44.699.945
	a. Biaya Produksi Usahatani (Rp)	20.635.894
	b. Konsumsi Pangan (Rp)	14.775.050
	c. Konsumsi Non Pangan (Rp)	9.231.001
3.	Nilai Tukar	
	a. Produksi/Penerimaan usahatani	2,4
	b. Nilai Tukar Petani	1,2
	c. Nilai Tukar Rumah Tangga Petani	1,6

Nilai Tukar Petani

Menurut Riyadh, (2025) nilai tukar petani menggambarkan tingkat daya tukar terhadap produk yang dibeli/bayar atau konsumsi rumah tangga. Nilai tukar petani menunjukkan kemampuan sektor pertanian atau menunjukkan daya beli petani dalam membiayai kebutuhan hidup rumah tangga petani. Nilai tukar petani diperoleh dari rasio pendapatan dari kegiatan usahatani dengan seluruh biaya hidup atau pengeluaran rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NTP adalah 1,2 yang bermakna bahwa sektor pertanian atau kegiatan usahatani telah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik pangan maupun non pangan masyarakat petani di Kecamatan Sakra

Iriani et al, (2019) berpendapat bahwa nilai tukar petani merupakan ukuran daya beli petani serta dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, dengan NTP 1,2 menunjukkan bahwa daya beli petani telah surplus. Semakin tinggi skor NTP menunjukkan semakin tinggi tingkat kesejahteraan atau daya beli petani dan semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan kebutuhan pangan dan non pangan, sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat daya beli rumah tangga petani, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan. Namun demikian penggunaan indikator NTP atau daya beli sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani seutuhnya, karena dalam perhitungannya tidak melibatkan atau memperhitungkan biaya usahatani.

Nilai Tukar Rumah Tangga Petani (NTRP)

Menurut BPS (2023) NTRP atau nilai tukar rumah tangga petani merupakan indikator yang lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani, karena dalam perhitungannya melibatkan semua pengeluaran rumah tangga petani, termasuk pengeluaran untuk usahatani. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani merupakan hasil nisbah antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga. Total pengeluaran rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian meliputi pengeluaran untuk biaya produksi dan pengeluaran untuk konsumsi baik konsumsi pangan maupun konsumsi non pangan. Hasil perhitungan NTRP, seperti yang terdapat pada table 6, adalah 1,6 yang berarti bahwa petani beserta keluarganya telah sejahtera karena telah mampu memenuhi seluruh biaya hidupnya termasuk biaya produksi pada kegiatan usahatannya. Jika dibandingkan dengan NTP nilai NTRP lebih besar, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sumbangan pendapatan non sektor pertanian signifikan yang berkontribusi terhadap penelitian, Pada table 6 diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh keluarga sektor non pertanian menyumbang 52 % dari total pendapatan keluarga petani, serta menunjukkan bahwa petani beserta keluarga tidak hanya tergantung pada sektor pertanian saja dalam memenuhi kebutuhan hidup dan mendapatkan kesejahteraan keluarganya yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga petani di Kawasan bendungan Pandan Duri berasal dari tiga sumber utama yakni usaha tani di lahan sendiri (42%), buruh tani (6%), dan kegiatan di luar sektor pertanian (52%). Total pendapatan rata-rata mencapai Rp 70.517.374, sedangkan pengeluaran rata-rata rumah tangga petani sebesar Rp 44.699.945 yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan, non pangan, dan usaha tani. Indikator NTP (Nilai Tukar Petani) dan NTRP (Nilai Tukar Rumah Tangga Petani) menunjukkan bahwa petani di wilayah ini berada dalam kategori sejahtera, dengan nilai indikator lebih besar dari satu.

Berdasarkan temuan di lapangan disarankan perlu diadakan program pelatihan dan pendampingan teknologi bagi petani, khususnya bagi petani dengan lahan sempit dan pendidikan rendah, untuk meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya guna peningkatan hasil produksi pada usahatannya. Selain itu petani perlu diupayakan diversifikasi pendapatan petani yang lebih terfokus pada peningkatan nilai tambah produk pertanian agar ketergantungan pada sektor non pertanian bisa dikurangi tanpa mengurangi kesejahteraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini kami tim peneliti (penulis) mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Mataram serta Lembaga Penilitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Unram atas pendanaan yang disediakan untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada responden untuk berbagi informasi dan ide, serta semua pihak yang berpartisipasi dan membantu memperlancar penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A dan Noor, T.I. (2017). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Agroinfo Galuh Volume 4 Nomor 3, September 2017.*
- Badan Pusat Statistika Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). Kecamatan Sakra Dalam Angka 2020. Mataram: Badan Pusat Statistika NTB.
- BPS, (2023). Nilai-tukar-petani--Desember-2022. <https://www.bps.go.id/> pressrelease/ 2023/01/02/1985.
- Burhansyah, R. (2011). Nilai Tukar Petani Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Sentra Produksi Jagung Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Manusia, 5(1).*
- Iriani, D.T., Canon, S. dan Halid, A. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agribusiness Journal, 1(1), Juli.*
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). Statistik Pertanian 2018. Tersedia pada <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id>. Diakses 20 Desember 2024.
- Mubyarto. (1998). Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi “Peran Perguruan Tinggi”. *Jurnal Universitas Gajah Mada*, Jogjakarta.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 31(2)*, 111-122.
- Riyadh, M.I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan Di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 6(1)*, 17-32.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15 / Januari – Juni 2015*
- Salsabila, Y. dan Rois, I. (2023). Pengelolaan Bendungan Pandan Duri Dalam Mensejahterakan Masyarakat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam Di Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Konstanta Ekonomi, 2(1)*, 194-202.
- Simanjuntak, P.J. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sudana, W. (2007). Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan. BBP2TP. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Sugiarto. (2005). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Menurut Pola Pendapatan dan Pengeluaran Di pedesaan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- Timotius, K.H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wieta B K, et. al., (2021). Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2021. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian 2021.